

**Sumberdaya Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Tadah Hujan
(Studi Kasus di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu)**

*Household Livelihood Resources of Rainfed Wetland Rice Farmers
(Case Study in Kroya Sub-District, Indramayu District)*

Rani Andriani Budi Kusumo^{*}, Gema Wibawa Mukti, Anne Charina

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Ir Soekarno Km 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang Jawa Barat

*Email: rani.andriani@unpad.ac.id

(Diterima 19-04-2024; Disetujui 03-06-2024)

ABSTRAK

Rumah tangga petani cenderung mengembangkan strategi nafkah ganda untuk memenuhi kebutuhannya, yang tidak lagi mampu tercukupi dari sektor pertanian. Strategi penghidupan yang dijalankan oleh rumah tangga bertumpu pada asset atau sumberdaya penghidupan yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumberdaya penghidupan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan teknik studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat serta aparat desa; sedangkan partisipan merupakan anggota rumah tangga petani padi sawah tadah hujan sejumlah 50 orang. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar rumah tangga petani juga bergantung pada sektor non pertanian sebagai aktivitas penghidupan. Keberadaan modal sosial serta kemudahan mengakses sumberdaya finansial menjadi salah satu faktor yang menarik banyak rumah tangga petani untuk mengirimbkan salah satu anggota rumah tangga bekerja ke luar negeri, sebagai pilihan aktivitas penghidupan

Kata kunci : penghidupan,petani, rumah tangga, sumberdaya

ABSTRACT

Farming households tend to develop multiple livelihood strategies to fulfil their needs, which can no longer be met by the agricultural sector. The livelihood strategy adopted by households relies on their livelihood assets or resources. This study aims to analyze the livelihood resources of wet-rice farming households in Kroya Subdistrict, Indramayu Regency. This research uses a qualitative design with a case study technique. The informants in this study were community leaders and village officials, while the participants were members of 50 rainfed wetland rice farming households. The data obtained were analyzed descriptively. The results showed that most farmer households also depend on the non-agricultural sector as a livelihood activity. The existence of social capital and easy access to financial resources are among the factors that attract many farming households to send one of their household members to work abroad as a livelihood activity option.

Keywords: farmers, livelihood, households, resources

PENDAHULUAN

Data menunjukkan pada lima tahun terakhir, hampir 60% penduduk miskin di Indonesia merupakan anggota rumah tangga pertanian (Kementerian Pertanian, 2018, 2019). Di Provinsi Jawa Barat, sebagian besar daerah berbasis pertanian memiliki persentase penduduk miskin yang tinggi (BPS Provinsi Jawa Barat, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian belum mampu menjadi faktor pendorong kesejahteraan pelaku yang terlibat di dalamnya.

Rumah tangga petani yang merupakan gambaran besar dari masyarakat pedesaan cenderung mengembangkan strategi nafkah ganda untuk memenuhi kebutuhannya, yang tidak lagi mampu tercukupi dari sektor pertanian. Basis nafkah dari sektor non pertanian menjadi satu alternatif penting bagi rumah tangga petani miskin di pedesaan (Dharmawan, 2007). Berdasarkan hasil penelitian di beberapa desa di Jawa, Collier et al. (1996) menyebutkan terjadi peningkatan sumber-sumber penghidupan penduduk pedesaan di Jawa. Pendapatan penduduk desa saat ini tidak lagi terbatas pada sektor pertanian, dan dapat dilakukan di luar desa. Ellis (1999) menyebutkan strategi yang ditempuh rumah tangga di pedesaan untuk mencapai penghidupan berkelanjutan dapat berupa intensifikasi

pertanian, diversifikasi penghidupan, dan migrasi. Rumah tangga dapat menggabungkan strategi yang berbeda dan kemungkinan strategi tersebut dapat saling memengaruhi (McDowell & de Haan, 1997).

Dalam pendekatan analisis penghidupan berkelanjutan, strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga bertumpu pada asset atau sumberdaya penghidupan yang dimiliki, yang terdiri atas sumberdaya alam, sumberdaya fisik, sumberdaya manusia, modal social, serta sumberdaya finansial (Departement for International Development, 2001). Kemampuan untuk mengakses sumberdaya yang tersedia, akan menentukan strategii penghidupan yang dijalankan. Penelitian Abdurrahim (2015) menjelaskan semakin banyak sumberdaya penghidupan yang dimiliki, semakin mudah bagi rumah tangga untuk menentukan alternatif strategi penghidupan.

Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kecamatan yang berbasis pertanian di Kabupaten Indramayu. Luas lahan sawah di Kecamatan Kroya merupakan yang terluas di Kabupaten Indramayu. Namun dalam menjalankan aktivitas usahatani, sebagian besar rumah tangga menghadapi kerentanan yang terkait dengan akses terhadap sumberdaya. Hal ini tentu berdampak pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sumberdaya penghidupan rumah tangga petani padi sawah di Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu. Pemahaman mengenai sumberdaya yang dimiliki oleh rumah tangga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana rumah tangga petani menjalankan aktivitas penghidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Desain kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi, dengan menggunakan latar belakang alamiah (Denzin & (eds.), 2009). Teknik penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik studi kasus menekankan pada analisis mendalam terhadap satu objek tertentu untuk memahami realitas sebuah fenomena (Neuman, 2014). Dalam hal ini studi kasus digunakan untuk menganalisis asset penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga petani, dan bagaimana mereka menggunakan kombinasi berbagai sumberdaya tersebut untuk menjalankan aktivits penghidupan.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas tokoh masyarakat dan juga aparat desa; sedangkan partisipan terdiri atas anggota rumah tangga petani padi sawah tadah hujan, yang berjumlah 50 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada informan dan partisipan, serta observasi di lokasi penelitian. Selain itu, data-data juga diperoleh dari pihak ketiga dalam bentuk hasil-hasil penelitian, catatan, laporan serta dokumen-dokumen tertulis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan melakukan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara bersamaan (Miles & Huberman, 1994). Tahap reduksi data dilakukan untuk memilah, menyederhanakan, mengabstaksi serta mentransformasi data kasar yang diperoleh di lapangan. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan informasi agar mudah untuk dianalisis dan dapat dijadikan kesimpulan yang benar. Kesimpulan yang diperoleh diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Proses triangulasi dilakukan untuk menguji validitas makna yang muncul dari hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Scoones (2009) menjelaskan bahwa strategi penghidupan berkaitan dengan bagaimana rumah tangga mengombinasikan sumberdaya yang tersedia untuk menghadapi tekanan. Penelitian Ao et al. (2022); Giri (2022); He & Ahmed (2022); Nath et al. (2020); Su & Yin (2020); Xu et al. (2019); Wang et al. (2021) menyebutkan bahwa sumberdaya atau modal penghidupan berdampak pada strategi penghidupan yang dijalankan oleh rumah tangga. Fang et al. (2014) menekankan bahwa kemampuan untuk menjalankan beragam strategi penghidupan ditentukan oleh kepemilikan asset material, modal sosial, serta sumberdaya lainnya.

Sumberdaya Alam

Pada daerah berbasis pertanian seperti Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu, lahan dan ketersediaan air merupakan modal alam yang sangat penting untuk menjalankan usahatani. Terkait dengan strategi penghidupann yang dijalankan oleh rumah tangga petani, analisis mengenai sumberdaya atau modal alam memberikan gambaran terhadap keputusan yang diambil.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh tokoh masyarakat, petani serta masyarakat di lokasi penelitian, lahan sebagai sumberdaya utama dalam usahatani merupakan penentu lapisan sosial rumah tangga di pedesaan. Semakin luas lahan yang dimiliki, kedudukan rumah tangga tersebut dalam lapisan sosial juga semakin tinggi; tanpa melihat apakah rumah tangga tersebut memiliki penghidupan lain di luar sektor pertanian. Secara umum masyarakat di kedua lokasi penelitian terbagi atas tiga lapisan sosial yaitu rumah tangga petani lapisan atas, menengah dan bawah. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar rumah tangga merupakan petani lapisan bawah, yang menguasai lahan di bawah 0,5 ha serta rumah tangga buruh tani. Bagi petani lapisan bawah, pendapatan dari sektor pertanian belum dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Untuk dapat mempertahankan kehidupannya, sebagian besar anggota rumah tangga menjalankan pekerjaan di luar sektor pertanian, namun hal tersebut juga belum mampu menyejahterakan rumah tangga petani.

Tabel 1. Sumberdaya Lahan yang dikuasai Rumah Tangga Petani

		Persentase (%)
Status dan luas penguasaan lahan (%)	Milik (<0,5 ha)	5,55
	Milik (0,5-1 ha)	5,55
	Milik (>1 ha)	11,11
	Garap (<0,5 ha)	27,78
	Garap (0,5-1 ha)	11,11
	Garap (>1 ha)	0,00
	Buruh tani	38,89
Pengairan (%)	Kecukupan air pada musim rendeng	100,00
	Kecukupan air pada musim gadu	0,00
	Penggunaan sumur pantek	4,00

Keterangan: *) Keberangkatan pertama kali menjadi PMP

Selain penguasaan lahan, pengairan juga merupakan salah satu faktor yang menimbulkan kerentanan pada rumah tangga petani. Rumah tangga petani mengalami kerentanan yang lebih tinggi pada saat musim kemarau, hal ini tentunya berdampak pada kurangnya pendapatan, terutama pada rumah tangga petani lapisan bawah. Untuk mengatasi hal tersebut rumah tangga petani menjalankan penghidupan lainnya, seperti berdagang, hingga mengirimkan perempuan untuk pergi bekerja ke luar negeri. Hal ini sejalan dengan teori NELM yang dijelaskan oleh Stark & Bloom (1985) bahwa migrasi merupakan keputusan rumah tangga untuk mengurangi risiko berkurangnya pendapatan yang salah satunya dapat terjadi karena kegagalan panen.

Sumberdaya Fisik

Sumberdaya fisik terdiri atas: 1) infrastruktur fisik dasar yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti rumah tinggal beserta fasilitas yang ada di dalamnya (air, listrik dan sumber energi); 2) peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan produktif, seperti kendaraan yang menunjang aktivitas produktif, alat dan mesin yang digunakan dalam aktivitas produksi (Departement for International Development, 2001).

Sejalan dengan gambaran kondisi sumberdaya alam, kepemilikan sumberdaya fisik juga mencerminkan kondisi kesejahteraan rumah tangga. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar rumah tangga masih belum memiliki rumah tinggal sendiri, dan diantaranya masih tinggal bersama orangtua ataupun mertua. Sebagian rumah yang ditinggali merupakan rumah permanen, dengan dinding tembok, atap genting dan lantai sudah berupa keramik ataupun ubin.

Berdasarkan kepemilikan alat-alat produktif, dapat dilihat bahwa sebagian rumah tangga petani memiliki kendaraan roda dua yang banyak digunakan sebagai sarana transportasi ke lahan garapan mereka. Hanya sebagian kecil rumah tangga yang memiliki kendaraan roda empat yang digunakan untuk menunjang kegiatan produktif. Pada kasus di lokasi penelitian, rumah tangga yang memiliki kendaraan roda empat berperan juga sebagai pedagang pengumpul. Mereka menggunakan kendaraannya untuk mengangkut hasil panen dari lahannya, ataupun dari lahan orang lain, dan kemudian menyalurkannya kembali ke pedagang besar. Di lokasi penelitian, tidak ada rumah tangga yang memiliki alat atau mesin yang digunakan untuk usahatani, seperti *hand tractor* ataupun mesin perontok padi. Mereka biasanya menyewa alat-alat tersebut jika dibutuhkan untuk mengolah lahan ataupun ketika panen.

Dilihat dari kepemilikan asset produktif, dapat dianalisis bahwa pilihan diversifikasi pendapatan yang dilakukan oleh sebagian besar rumah tangga petani bukanlah pada usaha produktif di pedesaan.

Diversifikasi pendapatan yang dilakukan banyak rumah tangga petani adalah dengan mengirimkan anggota rumah tangganya untuk bekerja di luar negeri.

Tabel 2. Sumberdaya Fisik yang Dimiliki Rumah Tangga Petani

Sumberdaya Fisik	Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu	
	n (RT)	%
Kepemilikan rumah		
- Milik sendiri	13	26,00
- Sewa	2	4,00
- Tinggal bersama orangtua	35	70,00
Atap genting	37	74,00
Dinding tembok	27	54,00
Lantai keramik / ubin	23	46,00
Luas bangunan		
- > 100 m ²	0	0,00
- 50 – 100 m ²	23	46,00
- < 50 m ²	27	54,00
Sumber air minum		
- Sumur	100	100,00
- Air hujan	0	0,00
- Kemasan/isi ulang	0	0,00
Sumber penerangan		
- PLN	47	94,00
- Lampu tempel	3	6,00
Bahan bakar untuk memasak		
- Gas	20	40,00
- Minyak tanah	23	46,00
- Kayu bakar	7	14,00
Aset lainnya		
- Mobil	1	2,00
- Motor	25	50,00
- Sepeda	5	10,00
- Mesin pertanian	0	0,00
- Mesin jahit	0	0,00
- Gergaji mesin	0	0,00

Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia menggambarkan keterampilan, kemampuan untuk bekerja serta kondisi kesehatan yang memungkinkan seseorang untuk menjalankan strategi penghidupan yang berbeda (Departement for International Development, 2001). Pada beberapa kasus, perubahan kondisi rumah tangga yang diakibatkan oleh perceraian, meninggalnya ataupun ketidakmampuan laki-laki untuk mencari nafkah menyebabkan goncangan pada stabilitas ekonomi rumah tangga. Untuk mengatasi goncangan tersebut, perempuan memutuskan untuk menjadi pekerja migran untuk menopang kehidupan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Tanle (2015), dimana dinamika dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk kerentanan yang mendorong seseorang untuk bermigrasi.

Pendidikan formal yang ditempuh oleh anggota rumah tangga berkaitan dengan peluang untuk memasuki pasar tenaga kerja. Di lokasi penelitian, mayoritas anggota rumah tangga (suami dan istri) hanya menempuh pendidikan sekolah dasar (Tabel 3). Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan terbatasnya pilihan untuk memasuki lapangan pekerjaan di dalam negeri. Oleh karena itu, terlibat dalam pekerjaan non formal di luar negeri merupakan kesempatan bagi anggota rumah tangga untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dibanding di dalam negeri.

Selain pendidikan formal, keterampilan juga menjadi faktor yang menentukan strategi penghidupan yang dapat dijalankan. Pada rumah tangga PMP, hanya sedikit laki-laki dan perempuan (suami dan istri) yang memiliki keterampilan selain bertani, sehingga pilihan untuk menjalankan penghidupan juga terbatas. Pilihan untuk melakukan mobilitas, hingga ke luar negeri ibarat jalan keluar untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Peluang kerja, terutama di luar negeri dinilai lebih terbuka bagi para pekerja dengan tingkat pendidikan yang rendah dan tidak memiliki keterampilan. Peluang tersebut sulit didapatkan di dalam negeri. Kalaupun ada, tingkat upah yang diterima dirasa

lebih rendah dibandingkan pekerjaan sejenis di luar negeri, seperti yang disampaikan oleh salah seorang informan (Ibu Y, 49 tahun):

“Kalau orang seperti saya, susah mau cari kerja di sini, SD aja ngga tamat. Paling hanya bisa bantu-bantu di sawah tetangga, itu pun ngga setiap hari bisa kerja...Tawaran jadi pembantu misal di Jakarta juga jarang... Kalau kerja ke Arab lebih gampang, banyak sponsornya di sini...Meskipun sama di sana juga kerjanya hanya jadi pembantu...Banyak orang sini yang kerja jadi pembantu...Meskipun hanya pembantu tapi hasilnya keliatan, banyak yang bisa ngebangun rumah...kalau kerja di sini mana mungkin bisa untuk ngebangun rumah”.

Tabel 3. Kondisi Sumberdaya Manusia pada Rumah Tangga Petani

Sumberdaya Manusia	Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu	
	n (orang)	%
Status pernikahan		
Menikah	27	54,00
Cerai	9	18,00
Suami meninggal	2	4,00
Belum menikah	12	24,00
Umur suami		
15 – 64 tahun	38	97,44
>64 tahun	1	2,56
Pendidikan suami		
Tidak bersekolah	1	2,56
Tidak tamat SD	4	10,26
Tamat SD	20	51,28
Tidak tamat SMP	2	2,56
Tamat SMP	7	17,95
Tidak tamat SMA	3	7,69
Tamat SMA	2	5,13
Tamat Perguruan tinggi	0	0,00
Suami memiliki keterampilan selain usahatani	1	2,56
Kondisi kesehatan suami mendukung untuk kegiatan produktif	39	100,00
Umur istri		
15 – 64 tahun	50	100,00
>64 tahun	0	0,00
Pendidikan istri		
Tidak bersekolah	3	6,00
Tidak tamat SD	6	12,00
Tamat SD	22	44,00
Tidak tamat SMP	4	8,00
Tamat SMP	10	20,00
Tidak tamat SMA	0	0,00
Tamat SMA	5	10,00
Tamat Perguruan tinggi	0	0,00
Istri memiliki keterampilan selain usahatani	0	0,00
Kondisi kesehatan istri mendukung untuk kegiatan produktif	50	100,00
Memiliki anak yang membantu mencari nafkah	2	4,00

Modal Sosial

Dalam kerangka kehidupan berkelanjutan, modal sosial diartikan sebagai sumberdaya sosial yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan kehidupan. Sumberdaya sosial merujuk pada beberapa bentuk, yaitu: jaringan sosial yang dapat meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk bekerja sama dan memperluas akses ke institusi yang lebih luas; keanggotaan pada kelompok formal; serta hubungan kepercayaan, timbal balik dan pertukaran yang dapat menjadi dasar bagi jaring pengaman informal bagi masyarakat miskin (Departement for International Development, 2001).

Di lokasi penelitian, jaringan sosial yang terbentuk merupakan salah satu faktor yang berperan dalam strategi penghidupan yang dijalankan oleh rumah tangga. Salah satu jaringan sosial yang cukup kuat di daerah Indramayu adalah jaringan migrasi, terutama ke luar negeri. Hal ini menjadi penarik bagi sebagian penduduk untuk bekerja di luar negeri. Hal ini sejalan dengan penjelasan Castles, et al (2005) dan Massey et al. (2011) bahwa jaringan merupakan modal sosial yang dapat memberikan akses untuk bermigrasi. Bagi PMP jaringan sosial juga dapat mengurangi resiko ketidakpastian dan juga memberikan rasa aman, yang mungkin tidak didapatkan oleh kelompok yang lebih dahulu berangkat ke luar negeri. Hasil penelitian Mulyoutami et al., (2016) dan Mulyoutami (2014), juga menunjukkan bahwa jaringan kekerabatan dan pertemanan penting dalam memfasilitasi proses migrasi. Aktor-aktor informal seperti sponsor, teman, kerabat banyak memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan untuk bekerja ke luar negeri. Hal ini dipengaruhi oleh kedekatan hubungan personal dan sosial yang terjalin antara calon pekerja migran dan sumber informasi informal.

Sumberdaya Finansial

Sumberdaya finansial merupakan asset atau modal finansial yang dapat digunakan rumah tangga untuk mencapai tujuan penghidupannya. Sumberdaya finansial meliputi ketersediaan uang atau asset lainnya, termasuk pinjaman yang dapat dicairkan dengan cepat (Departement for International Development, 2001).

Terkait dengan aktivitas usahatani, sebagian besar rumah tangga petani lapisan bawah (baik penggarap maupun pemilik) biasanya mengandalkan pinjaman dari kerabat. Bagi sebagian rumah tangga lapisan menengah dan atas, modal usahatani biasanya berasal dari modal pribadi, pinjaman kerabat, pinjaman dari bank ataupun kombinasi dari ketiga sumber modal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pinjaman dari perseorangan (kerabat) berperan besar dalam penghidupan masyarakat di pedesaan. Penelitian Pratiwi et al. (2019); Supriatna (2008) juga menunjukkan bahwa petani lebih memilih untuk mengakses kredit nonformal di pedesaan, meskipun dengan tingkat bunga yang lebih tinggi dibanding lembaga keuangan formal. Proses yang mudah, tidak diperlukannya jaminan, serta jangka waktu pembayaran yang bisa mengikuti waktu panen merupakan pertimbangan utama bagi petani untuk menentukan sumber permodalan. Rumah tangga petani lapisan atas dan bandar biasanya merupakan sumber permodalan yang sering diakses oleh rumah tangga petani lainnya. Ikatan kekerabatan dan juga hubungan patron-klien menjadi dasar dari hubungan hutang-piutang ini. Terkadang ikatan hutang-piutang tidak hanya terkait dengan aktivitas usahatani, namun juga untuk berbagai keperluan lain, seperti kebutuhan anak dan juga kebutuhan sosial (melaksanakan syukuran atau hajatan).

Hubungan hutang-piutang ini diikat oleh ‘aturan’ yang disepakati bersama. Antara pinjaman untuk keperluan anak, biaya berobat dan modal usahatani biasanya akan dikenai ‘biaya jasa’ yang berbeda. Untuk pinjaman yang digunakan untuk kebutuhan berobat, biasanya dikenakan bunga yang rendah, atau tidak dikenakan bunga sama sekali, karena niatnya adalah membantu tetangga atau kerabat. Beda halnya dengan pinjaman modal usahatani, biasanya akan dikenai bunga. Hubungan hutang-piutang seringkali merupakan bentuk ikatan sosial, seperti antara petani pemilik lahan dengan petani yang menggarap lahannya, ataupun antara bandar dengan petani.

Terkait dengan aktivitas penghidupan di luar usahatani, hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial yang disertai kemudahan untuk mengakses sumber pembiayaan informan, menjadi salah satu faktor yang menarik rumah tangga petani untuk memilih strategi penghidupan dengan mengirimkan salah satu anggota rumah tangganya untuk bekerja ke luar negeri. “Kemudahan” untuk mengakses sumber pembiayaan menjadi faktor yang memperlancar proses keberangkatan pekerja migran. Keberadaan calo atau sponsor “mempermudah” akses untuk mendapatkan modal migrasi. Penelitian Adugna et al. (2019) di Ethiopia; Awumbila et al. (2017) di Ghana; serta Platt et al. (2013) juga menunjukkan pentingnya peran *broker* atau calo atau sponsor dalam memfasilitasi keberangkatan migran, termasuk dalam hal “membiayai” calon migran..

Para sponsor menggunakan “promosi” berupa pembebasan biaya penempatan, bahkan memberikan uang bagi keluarga untuk memikat calon pekerja migran. Meskipun, pada kenyataannya pekerja migran harus membayar “hutang” tersebut dengan potongan gaji setiap bulannya. Seringkali pada kontrak pertama, sebagian besar pendapatan pekerja migran dipakai untuk mencicil hutang biaya penempatan. Meskipun demikian, keberadaan pada sponsor diterima secara luas oleh penduduk setempat. Penelitian Azis et al. (2020) juga menjelaskan sponsor merupakan bagian dari penghidupan di pedesaan dalam menghadapi krisis ekonomi dan ekologi.

KESIMPULAN

Usahatani petani padi sawah tadah hujan, yang bergantung pada sumberdaya alam, seringkali berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan. Untuk mengatasi hal tersebut rumah tangga petani melakukan aktivitas penghidupan lain di luar usahatani padi sawah. Strategi penghidupan yang ditempuh rumah tangga merupakan kombinasi dari beragam asset atau sumberdaya penghidupan yang dimiliki. Keberadaan modal sosial serta kemudahan mengakses sumberdaya finansial menjadi salah satu faktor yang menarik banyak rumah tangga petani untuk mengirimkan salah satu anggota rumah tangga bekerja ke luar negeri, sebagai pilihan aktivitas penghidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adugna, F., Deshingkar, P., & Ayalew, T. (2019). Brokers, migrants and the state: Berri Kefach “door openers” in Ethiopian clandestine migration to South Africa. In *Migrating out of Poverty* (Issue Working paper 56). <http://migratingoutofpoverty.dfid.gov.uk/publications?item=wp56>
- Ao, Y., Tan, L., Feng, Q., Tan, L., Li, H., Wang, Y., Wang, T., & Chen, Y. (2022). Livelihood capital effects on farmers’ strategy choices in flood-prone areas—a study in Rural China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7535). <https://doi.org/10.3390/ijerph19127535>
- Awumbila, M., Deshingkar, P., Kandilige, L., Teye, J. K., & Setrana, M. (2017). *Brokerage in migrant domestic work in Ghana: complex social relations and mixed outcomes* (No. 47; Issue Working paper 47). <http://migratingoutofpoverty.dfid.gov.uk/files/file.php?name=wp47-awumbila-et-al-2017-brokerage-in-migrant-domestic-work-in-ghana.pdf&site=354>
- Azis, A., Ariefiansyah, R., & Utami, N. . (2020). Precarity, Migration and Brokerage in Indonesia: Insights from Ethnographic Research in Indramayu. In M. Bass (Ed.), *The Migration Industry in Asia* (1st editio). Palgrave Pivot.
- BPS Provinsi Jawa Barat. (2024). *Provinsi Jawa Barat dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- Castles, S., Miller, M. J., & Ammendola, G. (2005). The age of migration : International population movements in the modern World. *American Foreign Policy Interest*, 27(6), 537–542. <https://doi.org/10.1080/10803920500434037>
- Collier, W., Santoso, K., Soetoro, & Wibowo, R. (1996). *Pendekatan Baru Dalam Pembangunan Pedesaan di Jawa : Kajian Pedesaan Selama Dua Puluh Lima Tahun*. Yayasan Obor Indonesia.
- Denzin, N. K., & (eds.), Y. S. L. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Departement for International Development. (2001). *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Departement for International Development. <https://www.livelihoodscentre.org/documents/114097690/114438878/Sustainable+livelihood+s+guidance+sheets.pdf/594e5ea6-99a9-2a4e-f288-cbb4ae4bea8b?t=1569512091877>
- Dharmawan, A. . (2007). Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan : Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Sociology) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. *Sodality*, 01(02), 169–192.
- Ellis, F. (1999). Rural livelihood diversities in developing countries. *Natural Resources Perspectives*, 40(April 1999), 1–10.
- Fang, Y. P., Fan, J., Shen, M. Y., & Song, M. Q. (2014). Sensitivity of livelihood strategy to livelihood capital in mountain areas: Empirical analysis based on different settlements in the upper reaches of the Minjiang River, China. *Ecological Indicators*, 38(1), 225–235. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2013.11.007>
- Giri, Y. (2022). Relationship between livelihood capitals and livelihood strategies of Dalit. *Contemporary Voice of Dalit*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1177/2455328X211060587>
- He, Y., & Ahmed, T. (2022). Farmers’ livelihood capital and its impact on sustainable livelihood strategies: evidence from the poverty-stricken areas of Southwest China. *Sustainability*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/su14094955>
- Kementrian Pertanian. (2018). *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2018*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal-Kementrian Pertanian.

- Kementrian Pertanian. (2019). *Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2019*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Sekretariat Jenderal-Kementrian Pertanian.
- Massey, D. S., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., Pellegrino, A., & Taylor, J. E. (1993). Theories of International Migration: A Review and Appraisal. *Population and Development Review*, 19(3), 431–466. <http://www.jstor.org/pss/2938462>
- McDowell, C., & de Haan, A. (1997). *Migration and Sustainable Livelihoods: A Critical Review of The Literature*: (IDS Working Paper 65). <https://opendocs.ids.ac.uk/opendocs/handle/20.500.12413/3369>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mulyoutami, E. P. (2014). *Jaringan Dan Keputusan Migrasi Untuk Pengusaha Lahan*.
- Mulyoutami, E., Wahyuni, E. S., & Kolopaking, L. M. (2016). Unraveling migration networks: a study of the Bugis migrant farming community in Southeast Sulawesi. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(1), 10–24. <http://ejournal.kependudukan.lipi.go.id/ojs248jki/index.php/jki/article/view/8>
- Nath, S., van Laerhoven, F., Driessen, P., & Nadiruzzaman, M. (2020). Capital, rules or conflict? Factors affecting livelihood-strategies, infrastructure-resilience, and livelihood-vulnerability in the polders of Bangladesh. *Sustainability Science*, 15(4), 1169–1183. <https://doi.org/10.1007/s11625-020-00818-6>
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (Seventh Edition)* (Vol. 30, Issue 3). Pearson Education Limited. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Platt, M., Yeoh, B. S. A., Baey, G., Yen, C., Lam, T., Das, D., & Ee, M. (2013). *Financing migration, generating remittances and the building of livelihood strategies: a case study of Indonesian migrant women as domestic workers in Singapore* (No. 10; Migrating out of Poverty, Issue November).
- Pratiwi, D., Ambayoen, M. A., & Hardana, A. E. (2019). Studi pembiayaan mikro petani dalam pengambilan keputusan untuk kredit formal dan kredit nonformal. *Habitat*, 30(1), 35–43. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.1.5>
- Scoones, I. (2009). Livelihoods perspectives and rural development. *Journal of Peasant Studies*, 36(1), 171–196. <https://doi.org/10.1080/03066150902820503>
- Stark, & Bloom. (1985). The New Economics of Labor Migration. *The American Economic Review*, 75(2), 173–178. <http://www.jstor.org/stable/1805591>
- Su, F., & Yin, Y. juan. (2020). Optimal livelihood strategy for different poverty groups among farmers: a case study of the Qin-Ba Mountain area in South-Shaanxi, China. *Journal of Mountain Science*, 17(5), 1206–1220. <https://doi.org/10.1007/s11629-019-5566-9>
- Supriatna, A. (2008). Aksesibilitas petani kecil pada sumber kredit pertanian di tingkat desa: Studi kasus petani padi di Nusa Tenggara Barat. *SOCA Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 1–15.
- Tanle, A. (2015). Towards an integrated framework for analysing the links between migration and livelihoods. *Norsk Geografisk Tidsskrift*, 69(5), 257–264. <https://doi.org/10.1080/00291951.2015.1087422>
- Wang, M., Li, M., Jin, B., Yao, L., & Ji, H. (2021). Does livelihood capital influence the livelihood strategy of herdsmen? Evidence from western china. *Land*, 10(7), 1–22. <https://doi.org/10.3390/land10070763>
- Xu, D., Deng, X., Guo, S., & Liu, S. (2019). Sensitivity of livelihood strategy to livelihood capital: An empirical investigation using nationally representative survey data from rural China. *Social Indicators Research*, 144(1), 113–131. <https://doi.org/10.1007/s11205-018-2037-6>